

KONSEP DASAR PENGETAHUAN

Oleh: Rusman Efendy

Assalaamu'alaikum wr.wb.

Sahabat-sahabat sejawat yang terhormat, selamat berjumpa pada tayangan awal di website Balai Pelatihan Guru (BPG) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Sebagaimana kita ketahui dan sadari bahwa mata pelajaran sosiologi di negeri ini diampu oleh tenaga pendidik dengan latar belakang keilmuan yang bervariasi, bahkan di beberapa sekolah mata pelajaran sosiologi diampu oleh tenaga pendidik dengan latar belakang keilmuan "eksak". Salah satu faktor penyebabnya adalah karena di diperguruan tinggi "keguruan" belum ada prodi/jurusan sosiologi, dan walaupun ada/dibuka belum dapat melahirkan "guru sosiologi".

Kondisi sebagaimana tersebut di atas kadang-kadang menimbulkan permasalahan, terutama dalam memaknai "konsep-konsep", pengembangan bahan ajar, dan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, mari kita shering dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan sosiologi dan pembelajarannya guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sosiologi.

Pada kesempatan ini mari kita awali dengan pemaparan materi tentang "pengetahuan". Hal ini juga didasari dengan kenyataan di lapangan, tidak ada satu buku penuntun pembelajaran siswa (buku paket) yang membahas tentang pengetahuan, sedangkan yang harus dipelajari, difahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan adalah ilmu pengetahuan. Di sisi lain konsep-konsep dasar yang menjadi landasan pengembangan pengetahuan menjadi sebuah ilmu tidak difahami secara benar.

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, keadaan masyarakat pun semakin kompleks. Indikasi yang menunjukkan bahwa suatu masyarakat dikategorikan sederhana atau kompleks adalah spesifikasi unsur-unsur kehidupan masyarakat, seperti: lembaga sosial, organisasi sosial, dinamika sosial dan sebagainya yang disertai dengan timbulnya berbagai masalah sosial. Oleh karenanya, sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari perkembangan masyarakat berdasarkan kurun waktu, spesifikasi unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat yang disertai dengan timbulnya berbagai masalah sosial. Berdasarkan kurun waktu, sosiologi berkembang mulai dari lahirnya sosiologi, sosiologi pramodern dan sosiologi modern. Berdasarkan spesifikasi kemasyarakatan sosiologi berkembang menjadi

cabang-cabang sosiologi, seperti: Sosiologi Hukum, Sosiologi Agama, Sosiologi Pendidikan, dan sebagainya.

Ilmu sekurang-kurangnya dapat dirumuskan dalam dua cara:

1. Ilmu adalah *kerangka pengetahuan* yang tersusun dan teruji yang diperoleh melalui penelitian ilmiah;
2. Ilmu adalah *metode* untuk menemukan suatu kerangka pengetahuan yang tersusun dan teruji. Sebagai suatu ilmu dan metode, sosiologi dapat digunakan sebagai media dalam mengkaji fenomena sosial budaya di masyarakat, yang mencakup: manusia sebagai makhluk sosial, proses sosial, organisasi sosial, struktur dan sistem sosial, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, dinamika sosial, masyarakat dan kebudayaan, penyimpangan sosial dan pengendalian sosial. Sebagai suatu ilmu dan metode sosiologi juga mempunyai beberapa fungsi, seperti: fungsi deskripsi, fungsi eksplanasi, fungsi menyusun teori, fungsi prediksi dan fungsi pengendalian fenomena.

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, sebab hanya manusia yang memiliki pikiran, kehendak dan perasaan. Ketika berhadapan dengan fenomena alam maupun fenomena sosial; pikiran, kehendak, dan perasaan manusia akan merespons keadaan lingkungan sekitarnya. Dengan pikirannya manusia akan mencari tahu tentang apa yang menarik bagi dirinya, dengan kehendak dan perasaan manusia mengarahkan perilakunya. Manusia belajar dan mengetahui berbagai fenomena dari apa yang dialaminya, baik secara langsung atau tidak langsung, belajar sendiri maupun melalui proses pembelajaran. Sejalan dengan pertumbuhan setiap individu dan perkembangan peradaban manusia dari generasi ke generasi, semakin banyak pula fenomena yang diketahui manusia. Misalnya: seorang anak manusia yang lahir ke dunia dia mulai belajar makan, berjalan, berkomunikasi, berpakaian, dan sebagainya. Semakin berkembang fisik dan psikis seseorang, maka semakin banyak pula yang diketahui dan ingin diketahuinya, sebab selain mengetahui segala sesuatu yang dialami di lingkungan keluarganya dia juga akan memperoleh pengetahuan dari lingkungan yang lebih luas serta ingin mengetahui apa yang belum dan tidak diketahuinya. Dan pada akhirnya dia akan tahu apa yang boleh dan harus dilakukan serta baik dan buruk bila dilakukan. Jadi yang dimaksud dengan *pengetahuan* adalah *kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya*. Dengan pikiran, kehendak dan perasaannya, manusia mengarahkan perilakunya untuk menemukan suatu

fenomena atau memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi melalui prinsip-prinsip keilmuan. Oleh karenanya, tidak semua pengetahuan disebut ilmu.

Pengetahuan yang dikenal dalam kehidupan masyarakat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pengetahuan nonilmiah dan pengetahuan ilmiah. *Pengetahuan nonilmiah* adalah segala sesuatu yang diketahui manusia namun belum pasti kebenarannya bila dibuktikan melalui metode ilmiah. Pengakuan kebenaran pengetahuan nonilmiah hanya didasarkan atas nilai-nilai dan norma serta budaya masyarakat. Suatu pengetahuan sering tidak bisa dibuktikan bahkan tidak terjangkau oleh kaidah-kaidah keilmuan, sebab banyak pengetahuan nonilmiah yang pembenarannya dilakukan melalui keyakinan atau kepercayaan. Contoh: dalam kehidupan beragama, manusia mengakui adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, ; di mana Tuhan berada, seperti apa wujud Tuhan, bagaimana Tuhan menciptakan dunia beserta isinya. Hampir seluruh manusia di dunia ini mengakui adanya Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, akan tetapi keberadaan Tuhan tidak mungkin bisa dibuktikan melalui analisis logis dan empiris sekalipun ditunjang oleh teknologi canggih. Kebenaran tentang keberadaan Tuhan hanya diketahui melalui Kitab-kitab Suci yang dimiliki setiap umat beragama. Contoh lain: masyarakat tradisional maupun modern mengakui adanya kekuatan supranatural yang salah satunya digunakan untuk menolong umat manusia dalam bentuk pengobatan. Seseorang mengidap suatu penyakit kronis yang secara medis jiwanya tidak mungkin bisa diselamatkan, akan tetapi melalui pengobatan alternatif supranatural orang sakit tersebut dapat disembuhkan. Hal ini merupakan suatu fakta sebab kasusnya relatif banyak, namun ilmu kedokteran tetap tidak dapat membuktikan bagaimana proses penyembuhan penyakit tersebut melalui metode yang didasarkan pada analisis logis. Pengetahuan nonilmiah terdiri dari beberapa jenis.

Pertama. Pengetahuan berdasarkan intuisi dan kebetulan; intuisi artinya bisikan hati atau bisikan kalbu, faktor dominan yang mendasari pengetahuan intuitif yaitu naluri kemanusiaan. Pengetahuan intuitif sifatnya tidak direncanakan dan tidak diperhitungkan. Pengetahuan intuitif pada mulanya lahir dari pikiran dan perasaan seseorang yang sifatnya spontan, cepat, dan kebetulan. Prosesnya tidak dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dan logis. Terulang-ulangnya peristiwa atau pengalaman seseorang yang berkaitan dengan bisikan hati, kemudian diketahui dan diterima kebenarannya oleh masyarakat luas. Tinggi rendahnya pengetahuan intuitif tergantung dari potensi naluri yang dimiliki seseorang. Contoh: *getah pohon pisang sebagai obat luka* merupakan pengalaman seseorang karena salah satu anggota tubuhnya luka terkena benda tajam. Dia mencari obat yang biasa

digunakan untuk luka, namun tidak didapatkannya. Di antara benda yang ada dan memungkinkan untuk digunakan mengobati luka tersebut hanyalah pohon pisang, bisikan hati membimbing dia untuk mengoleskan getah pohon pisang pada bagian tubuh yang luka; dan ternyata mampu menghentikan darah serta mengeringkan lukanya. Pengalaman serupa terjadi berulang-ulang, diketahui umum dan diterima kebenarannya. Contoh lain: memprediksi kepribadian seseorang melalui pas foto, tanda tangan, warna pakaian yang sering digunakan, bentuk dan warna benda-benda yang dimilikinya. Walaupun kadang-kadang bermanfaat, penemuan ini tidak dapat digunakan dalam suatu cara kerja ilmiah karena keadaannya relatif tidak stabil dan tidak pasti.

Kedua. Pengetahuan berdasarkan otoritas atau kewibawaan; pengetahuan otoritas atau kewibawaan adalah pengetahuan yang didasarkan atas penghormatan terhadap orang-orang yang mempunyai kewibawaan atau wewenang. Yaitu pendapat atau hasil penemuan orang-orang yang memiliki status dan peran sosial penting serta sangat berpengaruh di masyarakat atau lembaga tertentu. Dengan karismanya mereka termasuk orang-orang yang dikultuskan masyarakat (kultus individu), sehingga pendapat atau fatwa atau ajaran yang disampaikan kepada masyarakat cenderung diterima seluruhnya dan seutuhnya tanpa disertai proses berpikir (taklid). Mempercayai dan menerima pendapat tersebut tidak selamanya merupakan kekeliruan, akan tetapi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan selalu ada terutama apabila tidak ditelaah secara mendalam. Selain itu pengetahuan otoritas atau kewibawaan sering memerlukan penafsiran yang baik dan tepat, karena pengetahuan yang disampaikan bersifat simbolik, kiasan, tersembunyi, dan ancaman. Contoh: jangan makan pisang dempet (sebuah pisang isinya dua) nanti kalau mempunyai anak akan kembar; orang tidak berani makan buah pisang dempet karena takut kalau melahirkan atau istrinya melahirkan anaknya kembar. Makna atau nilai logis dari larangan/anjuran tersebut mempunyai makna sosial yang tinggi, artinya kita harus ingat dan memperhatikan orang lain, tidak serakah, sebab pisang tersebut sebenarnya dua buah walaupun berada di dalam satu kulit.

Ketiga. Pengetahuan berdasarkan tradisi; tradisi merupakan perangkat budaya suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses enkulturasi dan sosialisasi yang kemudian diinternalisasi oleh setiap anggota masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi biasanya relatif tetap (tidak berubah). Pengetahuan berdasarkan tradisi merupakan pengetahuan warisan masa lampau yang mencakup berbagai aspek kehidupan (nonmaterial dan material); berisikan falsafah kehidupan dan kebiasaan. Pengetahuan tradisional umumnya diterima oleh suatu masyarakat sebagai kebiasaan tanpa

dikaji secara kritis dan tidak pernah diuji kebenarannya. Oleh karenanya, pengetahuan berdasarkan tradisi kadang-kadang tidak sesuai dengan perkembangan peradaban masyarakat masa kini. Contoh: jenis makanan yang dikonsumsi, cara berbusana, dan penggunaan sarana/prasarana penunjang kehidupan.

Keempat. Pengetahuan berdasarkan pendapat umum; adalah pengetahuan yang didasarkan atas penilaian dan prediksi terhadap suatu fenomena; diterima dan dibenarkan masyarakat walaupun hanya didasarkan pada penilaian dan dugaan akal sehat. Seperti halnya pengetahuan berdasarkan intuisi, otoritas dan tradisi, pendapat umum kadang-kadang tidak selamanya benar. Contoh: derajat laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Penilaian ini hanya didasarkan pada segi fisik yang pada umumnya laki-laki lebih kuat daripada perempuan; dalam proses pembentukan keluarga yang lebih dulu melakukan kontak sosial atau melamar pada umumnya pihak laki-laki, bahkan yang berhak menjatuhkan talak atau menceraikan adalah laki-laki. Sedangkan aspek-aspek lain seperti kemampuan intelektual, keuletan, ketabahan, dan keterampilan yang dimiliki perempuan tidak diperhitungkan.

Pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode dan penelitian ilmiah, disusun secara sistematis, menggunakan pemikiran dan dapat dikontrol secara kritis oleh pihak lain. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan timbul karena adanya hasrat ingin tahu dalam diri manusia. Hasrat ingin tahu ini timbul karena banyak sekali aspek-aspek yang masih gelap atau tidak diketahui manusia, dan manusia ingin mengetahui kebenaran dari ketidaktahuan tersebut. Setelah manusia memperoleh suatu pengetahuan maka kepuasannya akan disusul dengan keingintahuan pada aspek lain. Sesuai dengan pengertiannya, pengetahuan ilmiah memiliki kriteria sebagai berikut

Pertama. Diperoleh melalui metode dan penelitian ilmiah; metode ilmiah adalah tata cara atau langkah-langkah yang didasarkan atas kaidah dan prinsip-prinsip keilmuan. Penelitian ilmiah artinya suatu metode yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa gejala melalui analisis dan pengkajian secara mendalam terhadap fakta atau masalah yang menjadi pusat perhatian, untuk kemudian diusahakan pemecahannya. Penelitian ilmiah dilakukan manusia untuk menyalurkan hasrat ingin tahu yang telah mencapai taraf keilmuan, disertai keyakinan bahwa setiap gejala dapat ditelaah atau diteliti. Suatu penelitian dimulai dengan usaha-usaha untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis dan menggunakan metode-metode ilmiah untuk menemukan kebenaran. Dengan demikian penelitian pada hakikatnya merupakan bagian pokok dari ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui dan lebih mendalami berbagai aspek kehidupan.

Kedua. Disusun secara sistematis; pengetahuan ilmiah disusun dalam suatu sistem pengetahuan yang utuh, bagian-bagiannya saling terkait, logis dan fungsional. Melalui penyajian yang utuh dan menyeluruh kemungkinan terjadinya salah penafsiran relatif kecil, walaupun dikaji melalui berbagai sudut pandang yang berbeda tidak akan menghilangkan makna sebagai suatu ilmu pengetahuan. Walaupun penyajian suatu ilmu pengetahuan dilakukan secara parsial atau terdiri dari beberapa subbagian secara terpisah, akan tetapi antara subbagian memiliki keterkaitan seperti halnya mata rantai yang menggambarkan kuatnya ikatan atau kaitan antara satu dengan lainnya. Penyusunan ilmu pengetahuan perlu memperhatikan kerangka berpikir logis, dimulai dari pembahasan yang relatif mudah kemudian mengarah pada aspek-aspek yang sulit guna mempermudah pemahaman terhadap gejala atau fenomena yang dikaji/diteliti. Tujuan penyusunan secara sistematis adalah agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan makna dan fungsi guna menunjang kehidupan manusia.

Ketiga. Kebenarannya bersifat umum; kebenaran ilmu pengetahuan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya di tempat/daerah manapun, kapan pun dan oleh siapa pun kebenaran ilmu pengetahuan dapat dibuktikan atas dasar logika/rasio yang ditunjang dengan data-data empiris. Apabila suatu ilmu pengetahuan dikaji ulang di berbagai tempat dan waktu, para pengkaji ilmiah akan memperoleh kesimpulan yang sama. Contoh: Satu liter air berwarna hijau dicampur dengan satu liter air berwarna merah, hasilnya adalah dua liter air berwarna coklat.

Keempat. Sesuai dengan keadaan sebenarnya; suatu ilmu pengetahuan didasarkan pada objek yang dikaji (objektif), dalam prosesnya para peneliti berusaha menghindarkan hal-hal yang bersifat subyektif, seperti keinginan pribadi atau campur tangan pihak lain yang dapat merusak makna sebuah ilmu.

Kelima. Dilakukan oleh pengamat yang terlatih dan mengetahui apa yang harus dicari; mempelajari satu atau beberapa gejala melalui analisis dan pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta atau masalah yang menjadi pusat perhatian, melalui metode ilmiah yaitu tata cara atau langkah-langkah yang didasarkan atas kaidah dan prinsip-prinsip keilmuan harus dilakukan oleh pengamat yang terlatih dan tahu apa yang sebenarnya harus dicari. Sebab dalam membahas pengetahuan ilmiah diperlukan penegasan dan pemahaman metodologinya yang mencakup: fenomena, gejala, masalah, kenyataan, fakta, data, bukti/evidence, asumsi, hipotesis, generalisasi, teori, proposisi dan postulat.

Keenam. Dilaksanakan dalam kondisi-kondisi yang terkendali guna mengurangi resiko fisik atau psikis, kekeliruan, penipuan diri, dan salah menafsirkan; yang dimaksud dengan

kondisi-kondisi yang terkendali dalam hal ini adalah kondisi fisik dan psikis peneliti, lingkungan alam, politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Pengetahuan ilmiah yang ada di masyarakat diklasifikasikan menjadi beberapa rumpun. Berdasarkan objeknya; ilmu pengetahuan digolongkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Kemanusiaan. Berdasarkan penerapannya; ilmu pengetahuan digolongkan menjadi ilmu pengetahuan murni dan ilmu pengetahuan terapan.

Dalam membahas pengetahuan ilmiah diperlukan penegasan serta pemahaman konsep-konsep dasar dan metodologinya yang mencakup:

1. *Kenyataan*, adalah sesuatu yang benar-benar terjadi yang ditemukan dalam setiap pengalaman, atau yang menjadi atribut setiap objek, manusia, ingatan, gagasan, nilai, lambang dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan pengetahuan ilmiah kenyataan merupakan titik awal lahirnya ilmu pengetahuan.
2. *Fakta*, adalah sesuatu yang benar-benar ada dan merupakan kenyataan atau suatu unsur realita yang terbukti dan dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta sosial adalah setiap hal yang dapat diidentifikasi berkenaan dengan hakikat hubungan sosial, nilai-nilai sosial atau proses sosial. Fakta mengandung lima hal penting, yaitu: 1) disajikan dalam bentuk pernyataan; 2) menggambarkan keadaan atau gejala tertentu yang bersifat empiris; 3) kebenarannya dapat diuji atau dibuktikan; 4) tidak mengalami perubahan (stabil); 5) bersifat universal.
3. *Fenomena atau gejala*, adalah unsur-unsur, unit-unit dasar, atau variabel-variabel yang dapat diamati dan/atau ditangkap oleh pancaindra. Contoh: fenomena alam (hujan, angin, pergantian siang malam), fenomena sosial (keluarga, kelompok, organisasi/asosiasi, masyarakat, kebudayaan, dan sebagainya).
4. *Masalah*, atau permasalahan adalah suatu fenomena *yang terjadi* tidak sesuai dengan *yang seharusnya* dan dapat mengganggu keteraturan atau keseimbangan hidup manusia sehingga harus diselesaikan atau dicarikan jalan keluarnya. Contoh: kenakalan remaja, prostitusi, kemiskinan, kekeringan, banjir dan sebagainya.
5. *Data*, adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan/bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis, interpretasi, kesimpulan). Data mempunyai kaitan erat dengan fakta; data yang telah diteliti dan diuji kebenarannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan disebut *fakta*. Apabila suatu data diuji dan diteliti berulang-

ulang kemungkinan akan memperoleh hasil yang berbeda, sedangkan fakta yang walaupun diuji dan diteliti berulang-ulang hasilnya akan tetap sama (tidak berubah).

6. *Bukti/evidence*, adalah keterangan nyata atau sesuatu yang menyatakan kebenaran dari suatu peristiwa. Bukti/evidence merupakan unsure yang sangat penting dalam dunia ilmu pengetahuan, sebab suatu fenomena, gejala, kenyataan, fakta, data, asumsi atau hipotesis tidak akan berarti tanpa didukung/ditunjang oleh bukti.
7. *Asumsi*, disebut juga anggapan atau dugaan, adalah sesuatu yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir. Dalam suatu penelitian asumsi sering disebut anggapan dasar, yaitu suatu gambaran awal tentang apa yang akan diteliti.
8. *Hipotesis*, adalah dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Hipotesis terdiri dari beberapa jenis, antara lain: 1) *hipotesis alternatif*, adalah pernyataan sementara mengenai hubungan yang berbanding terbalik antara variabel yang digunakan; 2) *hipotesis argumentatif*, adalah dugaan sementara yang menunjukkan adanya hubungan yang teratur tentang terjadinya atau timbulnya suatu benda, peristiwa, kenyataan atau variabel; 3) *hipotesis deskriptif*, adalah dugaan sementara tentang bagaimana benda, peristiwa, kenyataan atau variabel itu terjadi; 4) *hipotesis kerja*, adalah hipotesis yang menjelaskan hubungan sebab akibat atau menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih; 5) *hipotesis kualitatif*, adalah hipotesis yang menjelaskan hubungan sebab akibat dengan pengukuran secara acak; 6) *hipotesis nol*, adalah pernyataan sementara mengenai hubungan yang sama atau sebanding antara dua variabel yang digunakan; antarvariabel yang digunakan tidak menunjukkan hubungan atau sebab akibat; 7) *hipotesis operasional*, adalah rumusan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil dalam menanggapi suatu permasalahan; 8) *hipotesis penjelasan*, adalah hipotesis yang menggunakan perhitungan statistik dan ilmu pasti.
9. *Generalisasi*, adalah membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian; membuat suatu gagasan lebih sederhana dari yang sebenarnya. Data yang diperoleh dari lapangan biasanya beraneka ragam, akan tetapi di antara keanekaragaman tersebut terdapat beberapa data yang sama atau hampir sama. *Data yang sama* atau *hampir sama* dapat digabungkan menjadi suatu *generalisasi*.
10. *Proposisi*, adalah pernyataan mengenai suatu fenomena atau gejala yang dapat diuji/dibuktikan kebenarannya. Suatu hipotesis dapat disebut proposisi apabila

pernyataan yang telah dipastikan/ditentukan dapat diuji/dibuktikan kebenarannya secara empiris.

11. *Postulat*, adalah pernyataan tanpa bukti atau proposisi dasar dari suatu gejala atau fenomena.
12. *Teori*, adalah: 1) *pendapat* yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian; 2) *perangkat proposisi* yang mempunyai korelasi dan telah terbukti kebenarannya; 3) *asas* dan *hukum umum* yang menjadi dasar suatu ilmu pengetahuan; 4) Suatu *hipotesis yang telah diuji/dibuktikan kebenarannya* dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan serta dapat diterima dan berguna bagi masyarakat.

Kegiatan penelitian ilmiah perlu ditunjang dengan teori (pemikiran-pemikiran teoritis), sebab pengumpulan dan analisis data berkorelasi dengan suatu teori. Suatu pernyataan atau pendapat dikategorikan/disebut teori apabila: 1) *logis* dan *konsisten*, artinya dapat diterima akal sehat dan kerangka pemikiran dalam teori tersebut tidak saling bertentangan; 2) terdiri dari *pernyataan* mengenai suatu/beberapa fenomena atau gejala yang saling berhubungan dan saling ketergantungan; 3) mencakup *semua unsur* dari ruang lingkup suatu fenomena atau gejala; 4) *pernyataan* yang dikemukakan merupakan karya asli (bukan tiruan atau hasil menjiplak); 5) *kebenarannya* harus dapat diuji secara empiris; 6) *disusun secara sistematis*, sesuai dengan makna dan kepentingannya.

13. *Konsep*, adalah pengertian tentang suatu fenomena, gejala, atau objek yang dapat dibedakan dengan pengertian dari fenomena, gejala, atau objek lain.

Konsep dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) *konsep illata*, yaitu konsep dasar yang sifatnya sangat umum dan cenderung dikenal oleh semua orang; 2) *konsep abstrakta*, yaitu konsep yang memiliki pengertian khusus dan relatif terbatas; 3) *konsep konkreta*, yaitu konsep yang khusus dan terbatas dengan pengertian yang sudah jelas.

Melalui pemahaman konsep-konsep pengetahuan tersebut walaupun hanya sepintas, mudah-mudahan dapat membuka wawasan guna lebih memahami materi sosiologi.

Daftar Putaka

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Blalock, Hubert M. 1987. *Pengantar Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nawawi, Hadari & Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Nazir, Moch. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Efendy, Rusman. 2007. *Sosiologi 1 Kelas X SMA*. Bandung: Rosda